

EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY) TOKOH MASYARAKAT DI KOMUNITAS ADAT BANCEUY SUBANG

Journal History: Received June 26 2026 | Accepted July 8th 2026 | Available Online July 21th 2026

Theresia Martina Marwanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia

Nenden Rainy Sundary

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia

Hada Ma'ruf

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Traditional Kampong is identicals as an area which permanently maintains value and tradition heritaged from ancestor. One of them is Banceuy Traditional Kampong. The purpose of the research is to describe how far of self-efficacy of key people in maintaining local wisdom in Banceuy Traditional Kampong. The research Aspects are level, strength and generality of key people in Banceuy Traditional Kampong Subang. The method used is quantitative method with descriptive approach. The population of it is 24 respondents so it is used census technique. Data gathering techniques are questionnaire, observation and documentation. Validity test is biserial point correlation and pearson product moment. Reliability test is KR 20 alpha cronbach. The result shows on the three aspects level is high, the level aspect (62,5%), strength aspect (66,7%), andvgenerality (75,0%). Based on the three aspects can be concluded that self-efficacy of the key people is high (58,3%). Self-efficacy of they key people need to be more increased so higher self-efficacy, higher of self confidence of his competencies to reach his goals. It shows that key people of Banceuy traditional kampong can be reliable as the one who has his own role and contribution to maintain local wisdom of Banceuy traditinal kampong

Keywords: : self-efficacy, local wisdom, key people

ABSTRAK

Kampung adat identik dengan daerah yang tetap mempertahankan nilai dan tradisi warisan leluhurnya, salah satunya adalah kampung Adat Banceuy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri tokoh masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di kampung adat Banceuy. Sub permasalahan yang diteliti adalah efikasi diri yang terkait aspek tingkat (level), kekuatan (strength), dan generalisasi (generality) tokoh masyarakat di Kampung Adat Banceuy. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, 24 reponden dengan menggunakan teknik sensus. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Uji validitas alat ukur menggunakan rumus korelasi point biserial dan pearson product moment. Uji reliabilitas KR 20 alpha cronbach. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek tingkat (level) memiliki efikasi diri yang tinggi (62,5%), aspek kekuatan (strength) memiliki efikasi diri yang tinggi (66,7%), dan pada aspek generalisasi (generality), menunjukkan efikasi diri yang tinggi (75,0%). Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan efikasi diri tokoh masyarakat memiliki efikasi diri yang tinggi (58,3%). Self-efficacy tokoh masyarakat perlu lebih ditingkatkan lagi, agar semakin tinggi self-efficacy, semakin tinggi pula keyakinan diri tentang kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Hal ini menunjukkan tokoh masyarakat kampung adat Banceuy dapat diandalkan sebagai pihak yang memiliki peran dan kontribusi untuk mempertahankan kearifan lokal Kampung Adat Banceuy

Kata kunci: self-efficacy, kearifan lokal, tokoh masyarakat

PENDAHULUAN

Kampung adat identik dengan daerah yang tetap mempertahankan nilai dan tradisi warisan leluhurnya. Kampung adat ini memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik, contohnya Kampung Adat Banceuy. Sebagai bagian dari masyarakat Sunda, di mana prinsip-prinsip yang diwariskan leluhurnya ternyata memiliki kearifan dalam sistem pengetahuan lokal, sesuatu yang selama ini dikesampingkan atau dipandang sebelah mata oleh kita, yang menganggap diri lebih modern (Suganda, Her, 2006: 5)

Author correspondence email: martina.wanti@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/index>

Copyright (c) 2026 by Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial



Khususnya adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Kampung Adat Banceuy perlu diakui keberadaannya dalam kehidupan masyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan pembangunan dan ketahanan masyarakat di Desa Sanca. Hal ini dikuatkan dengan Peraturan Desa (Perdes) Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Kampung Adat Banceuy. Dalam perdes tersebut, dikatakan bahwa dalam rangka pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai-nilai budaya serta kebiasaan masyarakat perlu dibentuk kampung adat sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat dalam rangka penguatan nilai budaya dan peradaban di Desa Sanca pada umumnya, dan di Kampung Adat Banceuy pada khususnya.

Untuk mempertahankan Kampung Adat Banceuy telah dibentuk pengurus adat yang hampir sebagian besar di antara mereka adalah generasi tua, selain karena faktor usia yang semakin renta, kekuatan fisik yang semakin menurun, juga kualitas sumber daya manusianya yang sangat terbatas. Keadaan ini berdampak pada keterampilan sosial pengurus adat yang belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti (Marwanti, dkk; 2020) didapatkan temuan bahwa keterampilan sosial yang terkait keterampilan fasilitatif yang terdiri dari aspek animasi sosial (social animation), mediasi dan negosiasi (mediation and negotiation), pemberi dukungan (support), membentuk konsensus (building consensus), fasilitasi kelompok (group facilitation), pemanfaatan sumber daya dan keterampilan (utilization of skills and resources), dan mengorganisasi (organizing) menunjukkan hasil yang berada dalam kategori cukup baik.

Begitu pula halnya dengan keterampilan edukasional yang terdiri dari aspek membangkitkan kesadaran masyarakat (consciousness rising), menyampaikan informasi (informing), mengonfrontasikan (confronting), pelatihan (training) menunjukkan hasil yang berada dalam kategori cukup baik. Dapat disimpulkan keterampilan fasilitatif dan edukasional pengurus adat atau pendamping masyarakat belum menunjukkan hasil yang baik Keterampilan yang kurang maksimal ini akan berimbas pada performance dan kinerja pengurus adat yang semakin menurun.

Oleh karenanya dukungan, komitmen, keterlibatan, dan partisipasi dari tokoh masyarakat untuk mempertahankan eksistensi Kampung Adat Banceuy sangat penting. Tokoh masyarakat, baik formal maupun informal merupakan seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan dan kepiawaiannya sehingga segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. Tokoh masyarakat yang bisa dilibatkan untuk mendukung kinerja dari pengurus adat, antara lain tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan tokoh agama. Melalui keberpihakan tokoh masyarakat diharapkan Kampung Adat Banceuy tidak akan kehilangan identitas dirinya sebagai kampung adat yang masih melestarikan nilai-nilai budaya atau kearifan lokalnya, yang saat ini juga dikembangkan sebagai desa wisata.

Kearifan lokal yang saat ini dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy terkait dengan berbagai upacara adat dalam pertanian, daur hidup, religi, lingkungan, dan kesenian. Para sesepuh kampung mengajarkan keturunannya untuk menjaga lingkungan dan melestarikan tradisi setempat. Warga dilarang keras (pamali) menebang pohon di hulu sungai. Siapa yang melanggar aturan itu hidupnya tidak bakal selamat. Ritual adat yang paling utama adalah Ngaruwat Bumi. Upacara ini dimaksudkan untuk menolak musibah sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas berkah hasil bumi mereka. Selain ritual sakral, upacara adat ini juga dimanfaatkan untuk hiburan masyarakat dengan menggelar seni-seni Sunda lainnya, seperti wayang golek (wajib digelar), jaipongan, pencak silat, dan sisingaan.

Terkait dengan kearifan lokal yang dimiliki sebagai warisan tradisi adat istiadat mereka, "Para pinisepuh menitipkan amanat agar terus ngamumule (melestarikan) seni tradisional agar jati teu kasilih ku junti," kata Odang (Pengurus Adat Banceuy, 2020). Selanjutnya Odang menjelaskan bahwa kearifan lokal jangan sampai tergeser budaya luar. Tantangan untuk mempertahankan kearifan lokal Kampung Adat Banceuy tidaklah semudah yang dibayangkan. Ada kekhawatiran kearifan lokal itu akan semakin tergerus atau terkikis, baik karena faktor internal maupun eksternal. Sejauh mana efikasi diri tokoh masyarakat dapat menjadi faktor internal yang menghambat atau mendukung kearifan lokal.

Ditinjau dari kerangka kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, efikasi diri tokoh masyarakat bukan sekedar konstruk psikologis individual, melainkan modal psikologis (psychological capital) sebagaimana dikonsepsikan Luthans, Youssef, & Avolio (2007) yang menjadi prasyarat individu atau kelompok dalam menjalankan proses pemberdayaan. Ketika tokoh masyarakat meyakini kemampuannya, keyakinan itu berpotensi mendorong penguatan kapasitas lokal (local capacity building), keberlanjutan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, serta upaya perlindungan sosial-budaya masyarakat adat dari tekanan perubahan sosial akibat pariwisata dan modernisasi. Kajian efikasi diri ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pekerjaan sosial komunitas dengan menunjukkan salah satu prakondisi non-material yang perlu diperhitungkan dalam merancang intervensi pemberdayaan masyarakat. Penelitian (Marwanti, dkk., 2020) umumnya berfokus pada keterampilan sosial pengurus adat belum secara khusus mengukur keyakinan diri (self efficacy) tokoh masyarakat sebagai faktor internal yang menopang atau menghambat pelestarian adat di tengah transformasi menjadi desa wisata. Kearifan lokal yang ada tidak hanya sekedar untuk didokumentasikan namun perlu dipertahankan dan ditelusuri sejauh mana modal psikologis tokoh masyarakat cukup untuk menopang proses pelestarian tersebut di tengah tekanan eksternal seperti pariwisata dan perubahan sosial-budaya.

LITERATUR

Efikasi Diri (self-efficacy)

Menurut Bandura dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S (2012:73) self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang dengan self-efficacy tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan self-efficacy rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak

mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Apabila tokoh masyarakat memiliki efikasi diri yang tinggi, sangat memungkinkan kearifan lokal kampung adat dapat dilestarikan dengan baik.

Aspek-aspek self-efficacy menurut Bandura dalam M. Nur Ghufuron & Rini Risnawita S (2012:80), bisa dibedakan berdasarkan tiga dimensi, yakni tingkat (level), kekuatan (strength) dan Generalisasi (generality). Dimensi tingkat (level) berkaitan dengan seberapa sulit tugas yang diyakini individu mampu diselesaikan. Self-efficacy bisa terbatas pada tugas yang mudah, sedang, atau sulit, tergantung pada persepsi kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan tersebut. Dimensi kekuatan (strength) mengacu pada seberapa mantap keyakinan individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang kuat membuat individu lebih tahan dan ulet saat menghadapi kesulitan, sedangkan keyakinan yang lemah mudah tergoyahkan oleh kegagalan. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi tingkat. Dimensi Generalisasi (generality) berkaitan dengan seberapa luas keyakinan individu dapat diterapkan di berbagai situasi atau aktivitas. Individu dengan self-efficacy tinggi mampu menangani berbagai tugas di banyak bidang, sedangkan yang rendah hanya di bidang tertentu.

Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh besar karena peranannya yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat begitu dihormati di lingkungan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa Tokoh Masyarakat adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah”.

Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Karena itu peran tokoh masyarakat di dalam lingkungan masyarakat, sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunitas Adat

Komunitas adat sering kali dipadankan dengan masyarakat adat. Definisi masyarakat adat menurut hasil Kongres I Masyarakat Adat Nusantara tahun 1999 menyatakan bahwa:

“Masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul secara turun menurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Secara keturunan dikatakan bahwa masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan, dan tempat tinggalnya.” (Haba, 2010).

Konvensi 107 tahun 1957 dan 169 tahun 1989 dari International Labor Organization telah menggariskan isu-isu krusial yang berkaitan dengan masyarakat adat atau “indigenous people” antara lain: 1) mengidentifikasi dan melindungi masyarakat adat; 2) mengakui hak-hak sosial, budaya dan ekonomi masyarakat adat; 3) mengkonsultasikan dengan masyarakat adat tentang hukum yang mereka anut/akui; 4) menghormati adat masyarakat adat; dan 5) melindungi sumber daya alam masyarakat adat (Haba, 2010).

Selanjutnya, Haba (2010) menyebutkan ciri-ciri yang membedakan masyarakat adat dengan masyarakat lainnya, yaitu: mendiami tanah nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian; mempunyai garis keturunan yang sama yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut; mempunyai budaya yang khas yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah; mempunyai bahasa tersendiri; dan biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari komunitasnya.

Hobsbawm dan Ranger (1983) mengingatkan bahwa banyak tradisi yang tampak kuno sesungguhnya merupakan “invented tradition”: dibentuk, dipilih, dilembagakan, dan ditampilkan ulang sesuai kebutuhan zamannya. Perspektif ini relevan bagi Kampung Adat Banceuy, yang kini juga dikembangkan sebagai desa wisata sehingga adat yang dijalankan warganya bisa jadi tidak semata “dilestarikan” secara murni, melainkan turut dikemas ulang untuk kebutuhan pariwisata, identitas desa, dan kepentingan pembangunan ekonomi lokal. Tania Li (2000) juga menegaskan bahwa kategori “masyarakat adat” bukanlah kategori netral, melainkan senantiasa terkait dengan politik pengakuan (politics of recognition), klaim atas sumber daya, dan relasi komunitas dengan negara maupun pasar. Konsep dari James C. Scott (1998) dapat digunakan untuk menghargai nilai praktis pengetahuan lokal tanpa jatuh pada glorifikasi buta terhadap segala sesuatu yang berlabel “lokal”. Efikasi diri tokoh masyarakat pada penelitian ini dipahami bukan sebagai keyakinan untuk mempertahankan kearifan lokal secara statis, melainkan sebagai modal psikologis untuk menegosiasikan, menyeleksi, dan mengelola adat istiadat di tengah kepentingan pelestarian budaya, tuntutan pariwisata, dan dinamika kekuasaan di dalam maupun di luar komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode deskriptif menurut pendapat Atherton dan Klemmack dalam Soehartono (2011 : 35) sebagai berikut:

1. Menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.
 2. Menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat.
 3. Memperkirakan proporsi orang yang mempunyai pendapat, sikap atau bertingkah laku tertentu.
 4. Berusaha untuk melakukan semacam ramalan.
 5. Penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.
 6. Peneliti akan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian dari data dasar yang diperoleh dengan menganalisisnya.
- Setelah proses pelaksanaan penelitian akan diakumulasi hasil pengambilan data angket yang diperoleh. Pada penelitian ini metode penelitian kuantitatif deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran secara empiris mengenai Efikasi Diri Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan lokal di Kampung Adat Banceuy.

Sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan dalam mengumpulkan data, terdiri dari:

1. Sumber Data Primer adalah tokoh masyarakat yang memiliki informasi langsung terkait permasalahan yang akan diteliti. Tokoh masyarakat dalam penelitian ini mencakup seluruh individu yang memiliki peran dan pengaruh formal dan informal dalam struktur sosial Kampung Adat Banceuy, meliputi pengurus/tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, serta ketua RT/RW yang aktif terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian adat. Dasar penetapan populasi ini adalah daftar kepengurusan adat dan tokoh yang diakui secara sosial oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy, sehingga ke-24 responden merupakan keseluruhan populasi tokoh masyarakat yang relevan pada saat penelitian bukan sekedar responden yang kebetulan bersedia.
2. Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang dimaksudkan di sini adalah data yang diperoleh melalui laporan lainnya atau studi dokumentasi yang berkaitan dengan masyarakat kampung adat Banceuy.

Teknik pengumpulan data dengan cara angket, observasi dan dokumentasi. Alat ukur penelitian berupa kuesioner Instrumen Efikasi diri (Guide for Construction Self-Efficacy Scale) oleh Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Tidak menutup kemungkinan instrumen ini akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Data yang didapat akan diukur dengan menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, positif-negatif”, dan lain-lain (Sugiyono, 2016: 96)

Teknik analisis data yang digunakan adalah Statistik Deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tetapi bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi data yang diperoleh dari hasil penelitian supaya mudah dibaca dan dipahami serta dianalisis, maka data tersebut disusun dalam bentuk rata-rata skor dan persentase. Untuk mengetahui kategori pada masing-masing dimensi menggunakan rumus rerata sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Di mana:

Mean: Rerata

x_i : jumlah skor responden

n: Jumlah responden

Kriteria:

a) Tingkat efikasi kategori Tinggi jika nilainya $\geq mean$

b) Tingkat efikasi kategori Rendah jika nilainya $< mean$

Perlu ditegaskan bahwa kategori “tinggi” dan “rendah” pada penelitian ini bersifat relatif terhadap sebaran skor sampel penelitian, bukan merupakan patokan baku secara substantif dari suatu instrumen yang telah terstandarisasi. Artinya, seorang responden yang dikategorikan “tinggi” hanya menunjukkan skornya berada di atas rata-rata 24 responden lain dalam penelitian ini, bukan berarti memiliki efikasi diri yang tinggi secara mutlak. Skor minimum, maksimum dan standar deviasi pada setiap dimensi turut disajikan dibagian hasil untuk memberi gambaran sebaran data yang lebih lengkap di samping persentase kategori tinggi-rendah.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Di mana:

P: Persentase

F : Frekuensi banyaknya responden

N: Jumlah responden

Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk tabel. Perhitungan akan dilakukan pada tiga dimensi efikasi diri, yakni tingkat (level), kekuatan (strength) dan Generalisasi (generality).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Adat Banceuy

Kampung Banceuy berada pada titik koordinat 6°42'16"BT–107°42'2"LS. Kampung Adat Banceuy yang terletak di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Subang. Luas wilayah Kampung Banceuy yang mencapai 157 hektar itu, terdiri dari 47 hektar hutan, 78 hektar sawah, 20 hektar kebun, dan 12 hektar digunakan untuk pemukiman penduduk.

Pada awalnya, daerah tersebut bernama Kampung 'Negla'. Dinamakan Kampung Negla karena kampung tersebut berada di wilayah dataran tinggi dan terbuka (Neunggang jeung Lega), tetapi setelah mengalami musibah angin putih beliung yang meratakan seluruh kampung sehingga membuat ketujuh tokoh atau kepala keluarga yang ada di sana bermusyawarah. Kata musyawarah atau dalam kata lain adalah 'Ngabanceuy' dan menjadi awal dibentuknya Kampung Adat Banceuy yang dikenal hingga kini. Namun, sebutan 'Kampung Adat' baru digaungkan sejak tahun 2000-an agar masyarakat sekitar mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Kampung Banceuy terdiri dari 2 RW yaitu RW 05 dan RW 06, serta 7 RT yaitu RT 13A, RT 13B, RT 14, RT 15, RT 16, RT 17 dan RT 18. (Marwanti and Huripah 2012). Penduduk Kampung Banceuy pada tahun 2017 berjumlah 886 jiwa, terdapat kepala keluarga sebanyak 273 KK. Jarak tempuh ke Kampung Banceuy dari desa (Sanca) kurang lebih memakan berjarak 2 km, dari Kecamatan (Ciater) kurang lebih berjarak 7 km, dari Kabupaten (Subang) kurang lebih berjarak 28km, ibu kota Provinsi (Bandung) kurang lebih berjarak 50km, sedangkan dari ibu kota Negara (Jakarta) kurang lebih berjarak 183km. (PKPU 2014:4).

Kampung Banceuy jika diukur dari atas permukaan laut memiliki ketinggian sekitar 770 m, juga suhu minimum sebesar 18°C dan suhu maksimum mencapai 34°C; rata-rata suhu sebesar 26°C. Curah hujan yang turun sekitar 2.700mm3/tahun (PKPU 2014:5). Secara geografis, Kampung Banceuy berbatasan dengan: sebelah utara, berbatasan dengan Sawah Tegalmalaka, Dusun Ciwirangga, Desa Sanca, Kecamatan Ciater; sebelah timur, berbatasan dengan Sungai Cipunagara, Desa Pasanggrahan, Kecamatan. Kasomalang; sebelah selatan, berbatasan dengan saluran irigasi Cipadaringan dan Desa. Cibitung, Kecamatan Ciater; sebelah barat berbatasan dengan saluran irigasi Citamiyang, Dusun Pangkalan, Desa Sanca, Kecamatan Ciater. Kampung Banceuy termasuk ke dalam wilayah administratif Desa Sanca.

a. Potensi Seni dan Budaya

Potensi ini lekat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang tetap dilestarikan oleh warga Kampung Banceuy sendiri, di antaranya adalah celempung, gembyung, dogdog, rengkong, durkeung, tutunggulan. Atraksi rakyat lainnya ada miruha, nyumpit, icikibung, kokoleceran, dan lais. Dalam permainan anak tradisional, terdapat gusur upih, engklek, jajangkungan, gatrik, dan lain-lain.

b. Potensi Pariwisata

Komunitas Adat Banceuy dikenal sebagai daerah pariwisata, potensinya meliputi:

1. *Camping Ground* Raden Suwada Area ini ada di sebelah timur persawahan pasir aki, yang mana *camping ground* ini menjadi destinasi terusan bagi wisatawan yang telah masuk ke area persawahan pasir aki. Pengembangan yang bias dilakukan di tempat ini adalah, pembuatan jembatan bambu dari persawahan pasir aki ke *camping ground*, pembuatan sarana camping, pembuatan sarana *downhill*, dan *outbond*.
2. Pasir aki (*situs aki leutik*)
Terdapatnya situs aki leutik di kawasan pasir aki membuat semakin lengkapnya nilai spiritual yang ada di kampung Banceuy. Kawasan ini sekarang menjadi kawasan parkir bagi pengunjung yang akan menuju ke *camping ground* maupun ke Leuwi Lawang. Terdapat pula sarana fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan saung-saung.
3. Leuwi Lawang
Keindahan Leuwi Lawang sudah tidak bisa ditampilkan lagi. Area yang sejuk di kawasan lembah pasir aki yang berbatasan langsung dengan kampung lain ini memanjakan pengunjung untuk berlama-lama di Leuwi Lawang. Penamaan Leuwi Lawang berasal dari adanya dua tebing besar yang dipisahkan oleh sungai yang mengalir tepat di antara kedua tebing tersebut. Selain itu, jika saat musim penghujan, area ini sangat mirip dengan *green canyon* yang ada di Pangandaran. Jadi pengembangan wisata alam khususnya untuk *hiking* dan wisata air sangat cocok untuk dikembangkan.
4. Curug Bentang
Curug Bentang yang berada di kawasan situs puncak memiliki keindahan yang luar biasa indah. Kalau dilihat dari jalan menuju ke Curug Bentang, akan terlihat bahwa curug ini memiliki tingkatan. Setidaknya ada 3 curug yang ada di kawasan ini. Salah satunya yang ada dibagian terendah adalah Curug Bentang. Perjalanan ke Curug Bentang memakan waktu kurang lebih 30 menit berjalan kaki. Kawasan puncak sendiri merupakan situs yang dikeramatkan oleh masyarakat kampung adat Banceuy. Di sini pula lokasi hutan buhun yang dijadikan area konservasi oleh PT Aqua dan dikelola oleh kelompok tani Desa Sanca.
5. Persawahan Pasir Aki dan Persawahan Kulon
Area persawahan pasir aki tidak kalah dengan area persawahan di Ubud Bali. Area ini sangat asri, dipadu dengan adanya selokan air yang tidak pernah surut, banyak pepohonan rindang, dan pemandangan bukit barisan yang berjejer

membuat kawasan ini sangat pas dijadikan sebagai zona argowisata, *spot selfie*, sarana *outbond*, dan tempat leschan makanan bagi pengunjung.

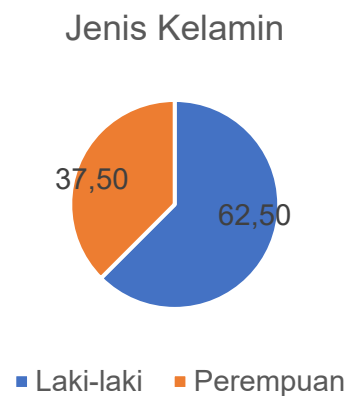
Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	15	62,50
Perempuan	9	37,50
Total	24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 15 orang atau 62,50%, dan sisanya responden perempuan sebanyak 9 orang atau 37,50%. Jumlah laki-laki yang menjadi tokoh masyarakat lebih banyak karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menggunakan sistem patriarhat sehingga masih adanya pandangan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin. Hasil ini ditunjukkan pada diagram berikut:



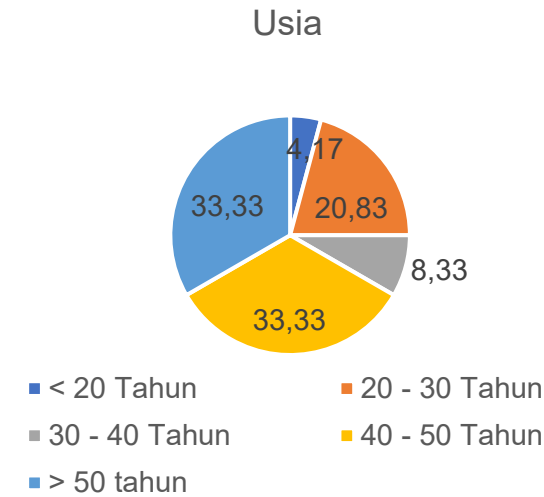
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	1	4,17
20 - 30 Tahun	5	20,83
30 - 40 Tahun	2	8,33
40 - 50 Tahun	8	33,33
> 50 tahun	8	33,33
Total	24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden berdasarkan usia. Mayoritas responden adalah yang berusia 40–50 tahun dan >50 tahun yakni masing-masing sebanyak 8 orang atau 33,33%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berumur di atas <20 tahun sebanyak 1 orang atau 4,17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh masyarakat di Kampung Adat Banceuy adalah masyarakat yang berusia > 40 tahun hal ini dikarenakan usia tersebut adalah usia dewasa yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup mengenai adat dan kearifan lokal. Hasil ini ditunjukkan pada diagram berikut:



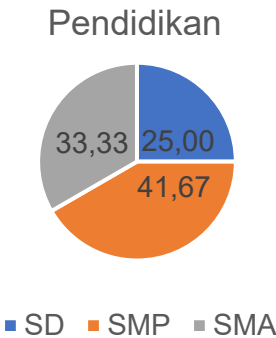
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	6	25,00
SMP	10	41,67
SMA	8	33,33
Total	24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden berdasarkan pendidikan. Mayoritas responden adalah yang telah menempuh pendidikan SMP sebanyak 10 orang atau 41,67%, dan yang paling sedikit adalah responden yang telah menempuh pendidikan SD sebanyak 6 orang atau 25,00%. Kondisi ini karena Desa Sanca adalah daerah yang jauh dari akses pendidikan SMA dan lokasinya agak sulit untuk dijangkau karena tidak ada transportasi umum dan orang yang ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi minimal harus mempunyai alat transportasi motor. Hasil ini ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

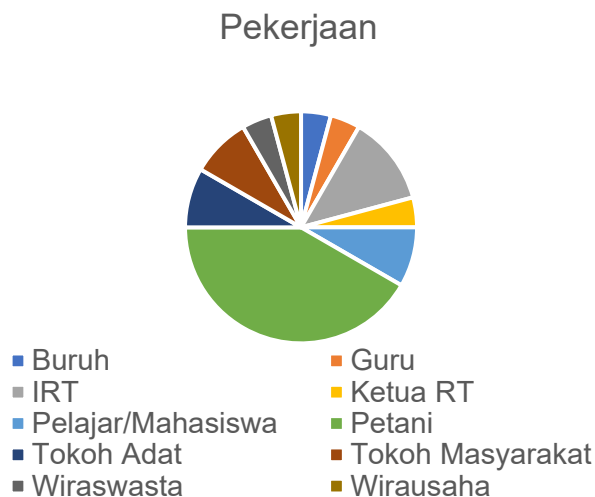
Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh	1	4,17

Guru	1	4,17
IRT	3	12,50
Ketua RT	1	4,17
Pelajar/Mahasiswa	2	8,33
Petani	10	41,67
Tokoh Adat	2	8,33
Tokoh Masyarakat	2	8,33
Wiraswasta	1	4,17
Wirausaha	1	4,17
Total	24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden berdasarkan pekerjaan. Mayoritas responden adalah yang bekerja sebagai petani yakni sebanyak 10 orang atau 41,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh masyarakat di Kampung Adat Banceuy adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani. Daerah Sanca adalah wilayah area pertanian karena banyak orang menanam sayuran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil ini ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk membuktikan keabsahan (valid) dari alat ukur yang digunakan (kuesioner) sehingga alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi point biserial dan pearson product moment dan perhitungannya dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS versi 26.0. Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus tersebut karena memiliki skala dikotomi (0 dan 1).

Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi pearson product moment (rhitung) > dari rtabel. Nilai rtabel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,30, sehingga apabila rhitung lebih besar dari 0,30 maka item pernyataan dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner andal atau tidak. Suatu alat ukur dapat dikatakan andal jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Uji reliabilitas dilakukan setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan KR-20 untuk menguji reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dengan rumus statistic KR-20 digunakan untuk karena memiliki skala dikotomi (0 dan 1). Kriteria uji ini adalah apabila nilai statistic KR-20 dan cronbach's alpha $\geq 0,6$ maka kuesioner dinyatakan reliabel. Nilai r kritis (n=30) yang tercantum pada judul kolom Tabel 5., Tabel 6. Dan Tabel 7. merujuk pada uji coba instrumen yang dilakukan pada 30 responden di luar sampel.

penelitian sebelum instrumen digunakan pada 24 responden penelitian sesungguhnya. Angka r kritis 0,30 dipakai sebagai ambang batas validitas pada tahap analisis data penelitian.

Adapun hasil pengujian terhadap item pernyataan kuesioner pada masing-masing domain penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji validitas dan Reliabilitas Dimensi Tingkat (Level)

No	Pertanyaan	r hitung	r kritis	Keterangan
1	Level 1	0,465	0,30	Valid
2	Level 2	0,752	0,30	Valid
3	Level 3	0,587	0,30	Valid
4	Level 4	0,501	0,30	Valid
5	Level 5	0,315	0,30	Valid
6	Level 6	0,472	0,30	Valid
7	Level 7	0,430	0,30	Valid
8	Level 8	0,381	0,30	Valid
9	Level 9	0,752	0,30	Valid
10	Level 10	0,320	0,30	Valid
11	Level 11	0,506	0,30	Valid
12	Level 12	0,366	0,30	Valid
13	Level 13	0,366	0,30	Valid
14	Level 14	0,590	0,30	Valid
15	Level 15	0,648	0,30	Valid
16	Level 16	0,669	0,30	Valid
Koefisien Reliabilitas KR-20		0,785	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh item pada dimensi tingkat (level) memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ atau yang ditunjukkan dengan r hitung (Point biserial) $\geq r$ tabel. Sehingga seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur dimensi tingkat (level) adalah valid.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kuesioner (KR-20) sebesar 0,785 dan lebih besar dari 0,6 atau ($0,785 \geq 0,6$). Hasil pengujian ini menunjukan bahwa semua item pernyataan yang digunakan reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi tingkat (level) telah memberikan hasil yang konsisten.

Tabel 6. Hasil uji validitas dan Reliabilitas Dimensi Kekuatan (Strength)

No	Pertanyaan	r hitung	r kritis (n=30)	Keterangan
1	Strength 1	0,376	0,30	Valid
2	Strength 2	0,696	0,30	Valid
3	Strength 3	0,800	0,30	Valid
4	Strength 4	0,805	0,30	Valid
5	Strength 5	0,449	0,30	Valid
6	Strength 6	0,593	0,30	Valid
7	Strength 7	0,334	0,30	Valid
Koefisien Reliabilitas KR-20		0,720	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh item pada dimensi kekuatan (strength) memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ atau yang ditunjukkan dengan r hitung (Point biserial) $\geq r$ tabel. Sehingga seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur dimensi kekuatan (strength) adalah valid.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kuesioner (KR-20) sebesar 0,720 dan lebih besar dari 0,6 atau ($0,720 \geq 0,6$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi kekuatan (strength) telah memberikan hasil yang konsisten.

Tabel 7. Hasil uji validitas dan Reliabilitas Dimensi Generalisasi (Generality)

No	Pertanyaan	r hitung	r kritis (n=30)	Keterangan
1	Generality 1	0,792	0,30	Valid
2	Generality 2	0,780	0,30	Valid
3	Generality 3	0,716	0,30	Valid
Koefisien Reliabilitas KR-20		0,644	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pada dimensi generalisasi (generality) memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ atau yang ditunjukkan dengan r hitung (Point biserial) $\geq r$ tabel. Sehingga seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur dimensi generalisasi (generality) adalah valid.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kuesioner (KR-20) sebesar 0,644 dan lebih besar dari 0,6 atau ($0,644 \geq 0,6$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi generalisasi (generality) telah memberikan hasil yang konsisten.

Deskripsi Mengenai Efikasi Diri

Self efficacy adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu (Bandura 1997: 31). Selain itu Self efficacy menurut Sri Mulyani Nasution (2011:23), “menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini.” Hal itu menggambarkan keyakinan bahwa kita dapat memecahkan masalah, kita dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Selanjutnya, Baron dan Byrne dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S (2012:73) menjelaskan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Self efficacy dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan tugas tertentu di Kampung Adat Banceuy. Pengukuran self efficacy berdasarkan rata-rata, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Tingkat efikasi kategori Tinggi jika nilainya $\geq$ mean sebesar 20,4
- Tingkat efikasi kategori Rendah jika nilainya $<$ mean sebesar 20,4

Tabel 8. Deskripsi Mengenai Efikasi Diri Tokoh Masyarakat di Kampung Adat Banceuy

Kategori		Frekuensi	Persentase
Efikasi Diri	Tinggi	14	58,3
	Rendah	10	41,7
Total n		24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden mengenai efikasi diri. Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 14 orang atau 58,3%, dan sisanya responden memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 10 orang atau 41,7%. Hasil observasi terhadap responden terlihat bahwa mereka rata-rata selalu ingin menuntaskan tugasnya dengan tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan, misalnya mereka harus tanam sayur pada bulan ini karena sat ini cocok untuk tanam waluh. Pada saat pandemi banyak orang yang berlomba untuk divaksin sehingga mau menunggu lama di desa.

1. Deskripsi Mengenai Tingkat (Level)

Pengukuran self efficacy mengenai tingkat (level) berdasarkan rata-rata, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Tingkat efikasi tingkat (level) kategori Tinggi jika nilainya $\geq$ mean sebesar 12,1
- Tingkat efikasi tingkat (level) kategori Rendah jika nilainya $<$ mean sebesar 12,1

Tabel 9. Deskripsi Mengenai Tingkat (Level) Tokoh Masyarakat di Kampung Adat Banceuy

Kategori		Frekuensi	Persentase
Efikasi Diri Mengenai Tingkat (Level)	Tinggi	15	62,5
	Rendah	9	37,5
Total n		24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden mengenai efikasi diri mengenai tingkat (*level*). Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 15 orang atau 62,5%, dan sisanya responden memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 9 orang atau 37,5%.

2. Deskripsi Mengenai Kekuatan (*strength*)

Pengukuran *self efficacy* mengenai kekuatan (*strength*) berdasarkan rata-rata, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Tingkat efikasi kekuatan (*strength*) kategori Tinggi jika nilainya $\geq$ *mean* sebesar 5,6
- Tingkat efikasi kekuatan (*strength*) kategori Rendah jika nilainya $<$ *mean* sebesar 5,6

Tabel 10. Deskripsi Mengenai Kekuatan (*strength*) Tokoh Masyarakat di Kampung Adat Banceuy

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efikasi Diri Mengenai Kekuatan (<i>strength</i>)	Tinggi	16 66,7
	Rendah	8 33,3
Total n	24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden mengenai efikasi diri mengenai kekuatan (*strength*). Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 16 orang atau 66,7%, dan sisanya responden memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 8 orang atau 33,3%.

3. Deskripsi Mengenai Generalisasi (*Generality*)

Pengukuran *self efficacy* mengenai generalisasi (*generality*) berdasarkan rata-rata, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Tingkat efikasi Generalisasi (*Generality*) kategori Tinggi jika nilainya $\geq$ *mean* sebesar 2,7
- Tingkat efikasi Generalisasi (*Generality*) kategori Rendah jika nilainya $<$ *mean* sebesar 2,7

Tabel 11. Deskripsi Mengenai Generalisasi (*Generality*) Tokoh Masyarakat di Kampung Adat Banceuy

Tabel 1. Hasil pengisian angket Generalisasi (<i>Generality</i>) tentang nilai-nilai yang harus dimiliki			
Kategori		Frekuensi	Persentase
Efikasi Diri Mengenai Generalisasi (<i>Generality</i>)	Tinggi	18	75,0
	Rendah	6	25,0
Total n		24	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 24 responden mengenai efikasi diri mengenai Generalisasi (*Generality*). Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 18 orang atau 75,0%, dan sisanya responden memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 6 orang atau 25,0%.

Pembahasan

Perkembangan Kampung Banceuy menjadi desa wisata tentu membawa dampak, baik positif maupun negatif, tergantung pada kekhasan masing-masing desa. Setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dampak yang ditimbulkan pun dapat bervariasi. Masing-masing desa memiliki karakteristik sendiri akan menghasilkan dampak yang juga berbeda satu sama lain terutama perubahan-perubahan sosial cultural. Kondisi ini yang perlu kita ketahui dan dipikirkan secara matang tentang solusi yang mungkin bisa mengatasi masalah tersebut dan menyiapkan segala perangkat-perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi. Regulasi disiapkan agar berjalannya aktivitas wisata beserta dampaknya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukumnya. Desa wisata adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (I Made Rustika, 2012). Dengan dibangunnya desa wisata berarti tokoh masyarakat Kampung Banceuy harus merasa yakin kepada dirinya untuk menyongsong peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu tugas dan melibatkan kepercayaan individu bahwa dia mampu melakukan tindakan tertentu pada situasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu tugas yang dihadapi, insentif eksternal status dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan diri.

Faktor pertama adalah tugas yang dihadapi yaitu tugas para tokoh tersebut adalah untuk mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki. Semakin banyak orang yang datang ke daerah Banceuy maka akan semakin kompleks mereka

harus bisa mempertahankan kearifan lokal karena para pendatang baru mempunyai budaya baru yang mungkin akan berpengaruh terhadap budaya Kampung Banceuy. Mereka merasa yakin dapat melakukan tugas itu dengan baik dan kearifan lokal tidak akan luntur tapi diselaraskan dengan zaman seperti dalam visi hidup mereka.

Tugas para tokoh tersebut juga menjalankan kearifan lokal yang mereka yakini sangat baik bagi diri mereka. Mereka dengan mudah mau menjalankan adat tersebut, walaupun mereka harus keluar uang untuk menjalankannya. Ada tipe-tipenya ketika mereka menjalankan adat tersebut. Tipe tersebut sesuai dengan jumlah uang yang disumbangkan buat acara tersebut.

Keberhasilan masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal dipengaruhi oleh efikasi diri. Dari semua aspek penelitian menunjukkan pada angka tinggi karena. Faktor yang menyebabkan dari angka tinggi adalah dilihat dari pengalamannya misalnya: Menurut Bandura (1997) efikasi diri dibentuk oleh Pengalaman berhasil. Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras (Bandura, 1997). dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat. Kumpulan dari pengalaman-pengalaman masa lalu akan menjadi penentu efikasi diri melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan.

Usia responden yang paling banyak ada pada rentang usia 40 dan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mereka bahwa mereka merasa yakin bahwa mereka bisa memecahkan masalah mereka. bahwa mereka bisa mempertahankan kearifan lokal yang sudah berjalan sejak dahulu. Situasi yang berubah dengan akan dibentuknya wilayahnya menjadi desa wisata tidak akan merubah keyakinannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri efikasi diri (self-efficacy) tinggi menurut Bandura dalam Mahmudi, Hadi dan Suroso (2014) antara lain: a) ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, b) tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, c) memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, d) menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, e) menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, f) berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan g) menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (I Made Rustika, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efikasi yaitu tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan diri. Faktor pertama adalah tugas yang dihadapi yaitu tugas para tokoh tersebut adalah untuk mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki. Semakin banyak orang yang datang ke daerah Banceuy maka akan semakin kompleks mereka harus bisa mempertahankan kearifan lokal karena para pendatang baru mempunyai budaya baru yang mungkin akan berpengaruh terhadap budaya Kampung Banceuy. Mereka merasa yakin dapat melakukan tugas itu dengan baik dan kearifan lokal tidak akan luntur tapi diselaraskan dengan zaman seperti dalam visi hidup mereka.

Tugas para tokoh tersebut juga menjalankan kearifan lokal yang mereka yakini sangat baik bagi diri mereka. Mereka dengan mudah mau menjalankan adat tersebut, walaupun mereka harus keluar uang untuk menjalankannya. Ada tipe-tipenya ketika mereka menjalankan adat tersebut. Tipe tersebut sesuai dengan jumlah uang yang disumbangkan buat acara tersebut.

Faktor kedua adalah insentif eksternal dari warga masyarakat ketika mereka dapat menyelenggarakan kearifan lokal tersebut. Insentif yang tepat dan menarik akan meningkatkan motif tokoh masyarakat Apresiasi terhadap para tokoh yang bisa mengatur berjalannya adat kebiasaan tersebut. Status dalam lingkungan. Status para tokoh masyarakat tersebut menjalankan peranannya sesuai dengan statusnya dalam lingkungan. Tokoh adat bertugas untuk menjalankan adat kebiasaan lokal yang ada di kampung tersebut sesuai dengan perannya.

Efikasi diri tokoh masyarakat tidak berhenti sebagai keyakinan abstrak, melainkan bekerja dalam praktik sosial sehari-hari melalui setidaknya tiga jalur. Pertama, dalam pengelolaan desa wisata, keyakinan diri tokoh masyarakat tampak pada kesediaan mereka menerima kedatangan wisatawan sekaligus tetap menjaga batas-batas ritual adat misalnya aturan pamali di kawasan hutan dan situs keramat, sehingga adat tidak sekedar dipertahankan secara pasif tetapi dinegosiasikan agar tetap relevan dengan kebutuhan ekonomi desa wisata. Kedua, dalam pelestarian tradisi, keyakinan ini terlihat dari kesediaan tokoh masyarakat mengeluarkan biaya pribadi untuk menyelenggarakan upacara adat seperti Ngaruwat Bumi, yang menunjukkan bahwa efikasi diri di sini bukan sekadar keyakinan kognitif tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengorbanan sumber daya nyata. Ketiga, pada pemberdayaan komunitas efikasi diri yang tinggi pada tokoh yang memegang posisi formal (tokoh adat, ketua RT) berpotensi memperkuat kaderisasi kepemimpinan lokal, namun sekaligus menyisakan pertanyaan keterwakilan suara kelompok yang selama ini kurang dilibatkan seperti perempuan dan pemuda dalam menentukan arah pelestarian adat maupun pengembangan desa wisata ke depan.

KESIMPULAN

Efikasi diri tokoh masyarakat yang relatif tinggi ini merupakan modal psikologis yang berpotensi mendukung upaya pelestarian tradisi dan pemberdayaan masyarakat adat Kampung Banceuy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek tingkat (level) 62,5% responden berada pada kategori tinggi, aspek kekuatan (strength) 66,7% tinggi, dan aspek generalisasi (generality) 75% tinggi. Kepercayaan diri ini dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan menjaga tradisi di tengah perubahan, serta dukungan sosial dan status di lingkungan. Kearifan lokal yang dijaga meliputi adat pertanian, religi, kesenian, hingga aturan lingkungan. Meskipun ada tantangan internal maupun eksternal, keberadaan tokoh masyarakat menjadi kunci untuk melestarikan identitas dan budaya Kampung Adat Banceuy, termasuk saat dikembangkan sebagai desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. S., & Nisfiyanti, S. (2015). Kearifan lokal masyarakat Pangandaran dalam menghadapi bencana alam. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Anzanie, S. S. (2020). Self-efficacy anak pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W. H. Freeman and Company.
- Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat. (2013). Masyarakat adat di Indonesia: Menuju perlindungan sosial yang inklusif. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Friedlander, W. A., & Apte, R. Z. (1982). Introduction to social welfare. New Delhi: McGraw-Hill.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi (Ed. 3). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haba, J. (2010). Realitas masyarakat adat di Indonesia: Sebuah refleksi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2), 255–276.
- Kartawinata, M. A. (2011). Kearifan lokal di tengah modernisasi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar studi kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Mahmudi, H., & Suroso. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183–194.
- Rizkia, N., Bahari, Y., & Rivaie, W. (2016). Peran tokoh masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(3).
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Soehartono, I. (2011). Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2010). CSR dan comdev: Investasi kreatif perusahaan di era globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). Membangun masyarakat, memberdayakan masyarakat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, D. H. (2011). Praktik pekerjaan sosial dan proses pertolongannya. Bandung: Kopma STKS.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). The invention of tradition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, T. M. (2000). Articulating indigenous identity in Indonesia: Resource politics and the tribal slot. *Comparative Studies in Society and History*, 42(1), 149–179.
- Scott, J. C. (1998). Seeing like a state: How certain schemes to improve the human condition have failed. New Haven: Yale University Press.